

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti

1. Hasil Belajar IPA SD

a. Hakikat Belajar Siswa

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepas dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Burton dalam sebuah buku *“The Guidance of Learning Activities”*, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan

lingkungannya. Begitu juga dalam buku *Educational Psychology*, Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Whittker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹

Garret dalam Sagala, bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.²

Menurut Gagne dalam Yamin, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman. Demikian juga Spear mendefinisikan bahwa belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.³

Begitu pula menurut Sudjana dalam Jihad dan Haris, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku,

¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.35

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.13

³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h.99

keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.⁴

Menurut Hilgrad dan Gordon dalam Hamalik, belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (misalnya kelelahan, dan sebagainya).⁵ Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadinya kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya berhenti belajar, menjadi bingung, rasa kegagalan, dan sebagainya. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

Menurut Slameto dalam Jihad dan Haris, belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih jauh Slameto memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam

⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h.2

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hh.48-49

belajar sebagai berikut: (a) terjadi secara sadar; (b) bersifat kontinu dan fungsional; (c) bersifat positif dan aktif; (d) bukan bersifat sementara; (e) bertujuan dan terarah; dan (f) mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁶

Menurut Cronbach dalam Suryabrata, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.⁷

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

Dengan beberapa pengertian tersebut, maka belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku karena adanya proses interaksi yang berulang-ulang melalui latihan dan pengalaman dengan menggunakan panca inderanya dalam jangka waktu yang lama yang disadari oleh diri pembelajar yang melibatkan beberapa ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, h.3

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.231

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.200

b. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁹ Howard Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.¹⁰ Sedangkan menurut Gagne masih dalam Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.¹¹

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.¹² Maksudnya orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³ Belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional,

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h.22

¹⁰ *Ibid.*, h.22

¹¹ *Ibid.*, h. 22

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.30

¹³ Asep Jihad dan Abdul Haris. *op.cit.*, h.14

biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah). Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.¹⁴

Dalam penelitian ini dititikberatkan pada ranah kognitif yang didasarkan pada teori Bloom yang telah direvisi oleh Anderson adalah sebagai berikut. 1. Menghafal (*remember*), 2. Memahami (*understand*), 3. Mengaplikasikan (*apply*), 4. Menganalisis (*analyze*), 5. Mengevaluasi (*evaluate*), 6. Mencipta (*to create*).¹⁵ Menghafal (*remember*) dapat diartikan sebagai kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Menghafal dibagi menjadi mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*). Memahami (*understand*) merupakan kemampuan untuk mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Ada 7 poin dalam hal ini yaitu menafsirkan, mencontohkan atau memberikan contoh,

¹⁴ *Ibid.*, h.15

¹⁵ Anatahime, *Ranah Kognitif*. <http://biologyeducationresearch.blogspot.com/2009/11/kemampuan-berpikir.html>

mengklasifikasi, merangkum, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan. Mengaplikasikan (*apply*) adalah kemampuan dalam menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan atau mengerjakan tugas dan yang termasuk dalam mengaplikasikan antara lain menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menganalisis (*analyze*) diartikan sebagai kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Ada 3 hal yang termasuk dalam *analyze*, yaitu; membedakan atau menguraikan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*). Mengevaluasi (*evaluate*) merupakan kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Terdiri dari memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*). Mencipta (*to create*) yang berarti membuat atau mencipta merupakan kemampuan untuk menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Tiga hal yang termasuk dalam *create* adalah menggeneralisasikan (*generalization*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi atau membuat (*producing*).

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu pencapaian perubahan tingkah laku siswa yang nyata setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif yaitu menghafal (*remember, C1*), memahami (*understand, C2*), mengaplikasikan (*apply, C3*), menganalisis (*analyze, C4*), dan mengevaluasi (*evaluate, C5*).

c. Hakikat IPA

Menurut Fowler mengatakan bahwa IPA adalah ilmu tematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Sedangkan Nokes di dalam bukunya menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.¹⁶ Kedua teori tersebut tidaklah berbeda yang merumuskan bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis yang didasarkan pada pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala yang terjadi di alam.

Menurut Aly dan Rahma mendefinisikan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori,

¹⁶ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1

eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.¹⁷

Pendapat yang hampir sama dengan Conant dalam Samatowa mengatakan bahwa IPA sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.¹⁸

Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁹ Dengan cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah. Memang pada prakteknya apa yang dikenal sebagai IPA tidak dapat dipisahkan dari metoda-metoda penelitian. Memahami IPA lebih dari hanya mengetahui fakta-fakta dalam IPA. Memahami IPA berarti juga memahami bagaimana menghubungkan fakta-fakta untuk menginterpretasikannya.

¹⁷ Abdullah Aly dan Eny Rahma, *MKDU Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.18

¹⁸ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2010). h.1

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.99

Carin dan Sund dalam Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.²⁰

Merujuk pada pengertian IPA itu, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu:

Pertama, sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended; *Kedua*, proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *Ketiga*, produk; berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan *Keempat*, aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Nash dalam bukunya *The Nature of Science* seperti yang dikutip Darmodjo mengatakan bahwa IPA itu suatu cara atau metode untuk mengamati alam.dengan cara bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya itu.²²

Sedangkan Purnell's: *Consice Dictionary of Science* dikutip dalam Sрни menyatakan IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang

²⁰ *Ibid.*, h.100

²¹ *Ibid.*, h.100

²² Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. 1991), h.3

didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa.²³

Dengan demikian IPA adalah ilmu pengetahuan teoritis yang didapat melalui cara yang khusus yaitu dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis dan teratur. IPA tidak hanya sebatas kumpulan pengetahuan saja namun merupakan sebuah proses penemuan yang menghasilkan produk berupa teori yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Hakikat Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dipelajari dalam bentuk keterampilan, konsep, dan sikap yang diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes meteri pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

IPA adalah proses, produk dan pengembangan sikap dimana dalam pembelajaran IPA menuntut siswa dapat berfikir logis dan sistematis dalam memahami berbagai materi yang diberikan serta menuntut siswa memiliki sikap ilmiah dalam menemukan suatu kebenaran.

²³ Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Depdikbud RI, 1996/1997), h.2

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dinilai dengan skor yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif saja yaitu menghafal (*remember*, C1), memahami (*understand*, C2), mengaplikasikan (*apply*, C3), menganalisis (*analyze*, C4), dan mengevaluasi (*evaluate*, C5).

e. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor, sejak lahir sampai usia 2 tahun

Dalam tahap ini pola kognitif anak masih bersifat biologis yang berpusat pada fungsi-fungsi alat indera dan gerak.

2. Tahap Praoperasional dibagi:
 - a. Tahap prakonseptual atau simbolik 2-4 tahun
 - b. Tahap intuitif atau preseptual, 4-7 tahun

Dalam tahap ini pola berpikir anak sudah mulai berkembang kepada pola-pola berpikir tertentu.

3. Tahap konkret operasional, usia 7-12 tahun

Pada masa ini anak telah mampu menggunakan pola berpikir operasional secara konkret dalam arti masih memerlukan dukungan objek-objek konkret.

4. Tahap formal operasional

Beberapa fenomena yang tampak pada tahap ini.

- a. Tingkat berfikir formal yang lebih bersifat abstrak dan logis tanpa kehadiran objek-objek konkret.
- b. Pola berpikirnya memiliki corak hipotesis deduktif.
- c. Jalan pikiran anak adalah proporsional, artinya anak mampu berpikir secara menyeluruh dengan kemampuan memberikan argumentasi secara bebas.
- d. Bentuk berpikirnya berpolakan pengkombinasian, artinya anak secara efektif dapat berpikir sistematis dengan memisah-misahkan semua

variabel yang mungkin ada dari suatu masalah dan mencoba mengkombinasikannya dengan pemecahan masalahnya.²⁴

Dengan demikian dilihat dari keseluruhan tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget, siswa SD masuk kedalam tahapan konkret operasional, yaitu perkembangan kemampuan berpikir dengan objek-objek konkret (nyata). Anak dapat melakukan tugas-tugas belajar untuk hal-hal yang bersifat konkret. Konsep-konsep yang akan dipelajari anak harus disertai dengan hal-hal yang bersifat konkret melalui demonstrasi, memberikan contoh, atau menggunakan alat peraga yang nyata. Untuk materi pelajaran IPA kelas IV SD, yaitu tentang wujud benda dan sifatnya. Seorang guru dapat menggunakan alat peraga yang nyata yaitu dengan menunjukkan secara langsung benda-benda yang berwujud padat, cair dan gas sehingga siswa akan mengetahui sifa-sifat benda serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ H. M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hh.7. 21-7.22

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Model Pembelajaran Siklus Belajar

a. Pengertian Model Pembelajaran Siklus Belajar

Pembelajaran siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran siklus belajar pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS* (Trowbridge & Bybee).²⁵ Siklus belajar (*Learning Cycle*) atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*). LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.²⁶ Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu:

²⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hh.170-171

²⁶ Fauziatul Fazaroh dan I Wayan Dasna. 2007, Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). <http://Lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learningcycle/>

a. Eksplorasi (exploration)

Pada fase eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk melakukan penjelajahan atau eksplorasi secara bebas. Kegiatan ini memberi pengalaman fisik dan interaksi sosial dengan teman dan gurunya. Pengalaman ini mendorong terjadinya asimilasi, dan menyebabkan siswa bertanya tentang konsep tertentu yang tidak sesuai dengan konsepsi awal mereka.

b. Pengenalan konsep (*concept introduction*), dan

Pada fase pengenalan konsep guru dengan metode yang sesuai menjelaskan konsep dan teori-teori yang dapat membantu siswa untuk menjawab permasalahan yang muncul dan menyusun gagasan mereka.

c. Penerapan konsep (*concept application*).

Pada fase ini siswa mencoba menggunakan konsep yang telah dikuasai untuk memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini guru menyiapkan masalah-masalah yang dapat dipecahkan berdasarkan konsep yang telah diperoleh pada fase sebelumnya.²⁷

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut saat ini dikembangkan menjadi lima

²⁷ Nono Sutarno, *Materi dan Pembelajaran IPA SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 8.27

tahap (Lorchbach) yang terdiri atas tahap (a) pembangkit minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration/ extention*), dan (e) evaluasi (*evaluation*).²⁸

b. Tahap pembelajaran

1. Tahap pembelajaran

a. Pembangkit minat

Tahap pembangkit minat merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosty*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian, siswa akan memberikan respon/ jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan. Kemudian guru perlu melakukan identifikasi ada/ tidaknya kesalahan konsep pada siswa. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/perikatan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas

²⁸ Made Wena, *loc.cit.*

b. Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. Pada tahap ini eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis dan atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.

c. Penjelasan

Penjelasan merupakan tahap ketiga siklus belajar. Pada tahap ini penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa, atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.

d. Elaborasi

Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap ini elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa tentu dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menetapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan metode siklus belajar yang sedang diterapkan, apakah sudah berjalan dengan sangat baik, siswa akan

dapat mengetahui kekurangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran siklus belajar adalah model pembelajaran yang mulanya terdiri dari 3 tahap kegiatan pembelajaran kemudian berkembang menjadi 5 tahap kegiatan pembelajaran yaitu tahap pembangkit minat, guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Tahap eksplorasi, siswa membentuk kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis dan membuat hipotesis baru. Tahap penjelasan, guru mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat sendiri. Tahap elaborasi, siswa menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan tahap evaluasi, siswa melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka serta mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan tahapan dalam strategi pembelajaran bersiklus seperti yang telah dipaparkan, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari. Perbedaan mendasar antara model pembelajaran siklus belajar dengan pembelajaran konvensional adalah guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu. Misalnya, pada waktu akan melakukan eksperimen terhadap suatu permasalahan, guru tidak

memberi petunjuk langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, tetapi guru mengajukan pertanyaan penuntun tentang apa yang akan dilakukan siswa, apa alasan siswa merencanakan atau memutuskan perlakuan yang demikian. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluatif, dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.

c. Penerapan dikelas

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penerapan dikelas Model Pembelajaran Siklus Belajar

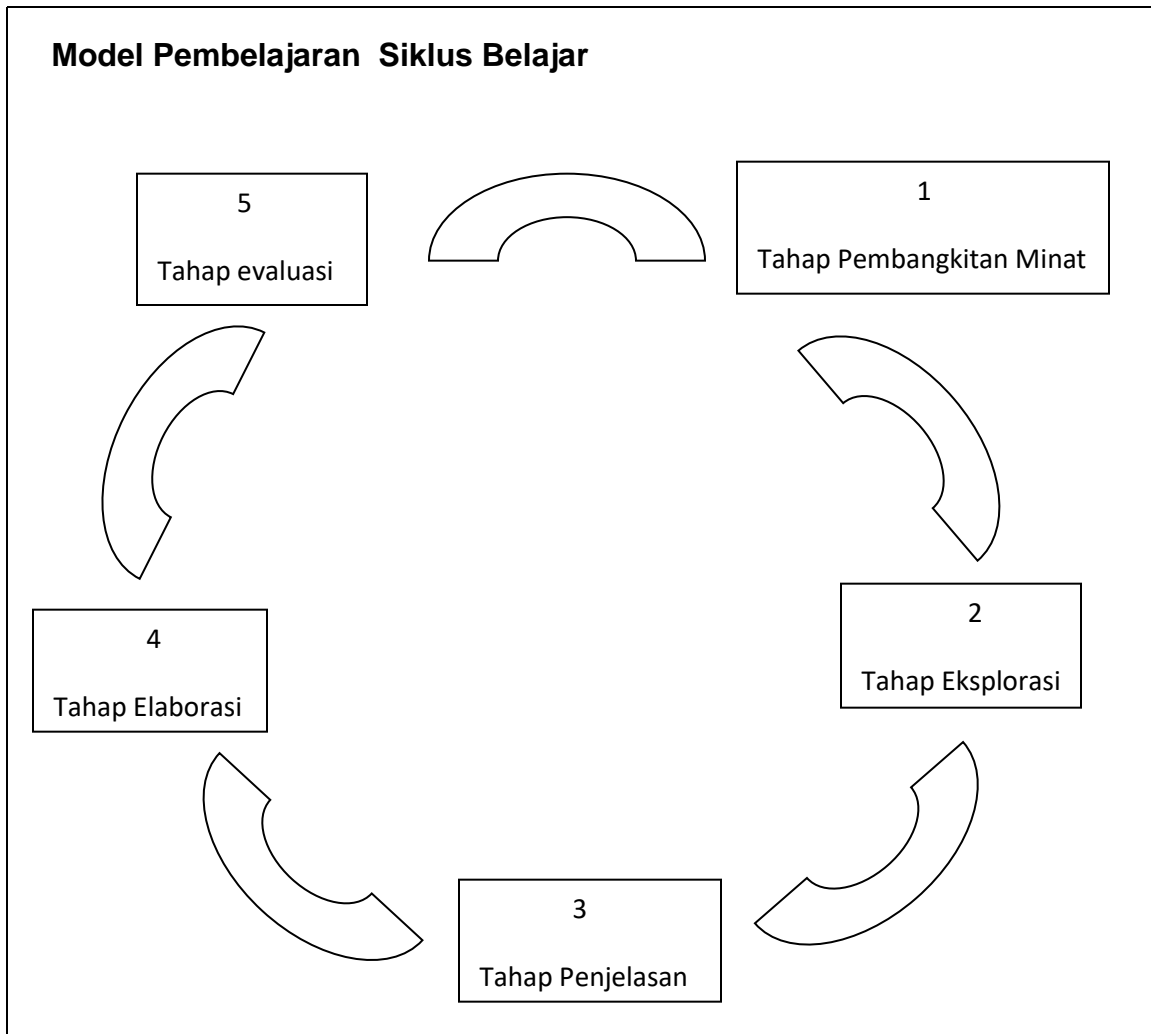
No	Tahap siklus belajar	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Tahap Pembangkit Minat	Membangkitkan minat dan keingintahuan (<i>curiosity</i>) siswa.	Mengembangkan minat/ rasa ingin tahu terhadap topik bahasan.
		Mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam	Memberikan respon terhadap pertanyaan guru.

		kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan).	
		Mengkaitkan topik dengan pengalaman siswa. Mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-harinya dan menunjukkan keterkaitannya dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas.	Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.
2.	Tahap Eksplorasi	Membentuk kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara mandiri.	Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok.
		Guru berperan sebagai fasilitator	Membuat prediksi baru
		Mendorong siswa untuk	Mencoba alternatif

		menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri	pemecahan dengan teman sekelompok, mencatat pengamatan, serta mengembangkan ide-ide baru.
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa, mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa.	Menunjukkan bukti dan memberi klarifikasi terhadap ide-ide baru.
		Memberi definisi dan penjelasan memakai penjelasan siswa terlebih dahulu sebagai diskusi.	Mencermati dan berusaha memahami penjelasan guru.
3.	Tahap Penjelasan	Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri	Mencoba memberi penjelasan terhadap konsep yang ditemukan.
		Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa.	Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi

			penjelasan
		Mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru.	Melakukan pembuktian terhadap konsep yang ditunjukkan.
		Memandu diskusi.	Mendiskusikan.
4.	Tahap Elaborasi	Mengingatnkan siswa pada penjelasan alternatif dan mempertimbangkan data/bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru.	Menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru dan menggunakan label dan definisi formal.
		Mendorong dan memfasilitasi siswa mengaplikasi konsep/keterampilan dalam setting yang baru/ lain.	Bertanya, mengusulkan pemecahan, membuat keputusan, melakukan percobaan, dan pengamatan.
5.	Tahap Evaluasi	Mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa	Mengevaluasi belajarnya sendiri dengan mengajukan pertanyaan

		dalam hal penerapan konsep baru.	terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.
		Mendorong siswa melakukan evaluasi diri	Mengambil kesimpulan lanjut atas situasi belajar dilakukannya
		Mendorong siswa memahami kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran.	Melihat dan menganalisis kekurangan/kelebihannya dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.1
Model Pembelajaran Siklus Belajar
 (Made Wena: Bumi Aksara, 2009)

C. Bahasan hasil-hasil penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan oleh Amin Widiyono dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Tentang Tumbuhan Di Kelas VI SDN Kemayoran 12 Petang

Jakarta Pusat”²⁹. Telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar dalam pembelajaran sains terjadi peningkatan terhadap hasil belajar. Hasil dari penelitian tersebut pada siklus I rata-rata hasil belajar sains yang diperoleh sebesar 56,75%, siklus II 66,75% dan siklus III meningkat menjadi 79,10%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziatul Fajaroh dan I Wayan Dasna dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kimia Zat Aditif Dalam Bahan Makanan Pada Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Tumpang – Malang”³⁰. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dua penelitian di atas, peneliti mencoba pengkajian yang lebih dalam yakni peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yang sama terhadap siswa kelas IV SDN Menteng Atas 12 Pagi Jakarta Selatan.

²⁹ Amin Widiyono, “Penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Tentang Tumbuhan Di Kelas VI SDN Kemayoran 12 Petang Jakarta Pusat”, *skripsi* (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 89

³⁰ Fauziatul Fajaroh dan I Wayan Dasna. “Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kimia Zat Aditif Dalam Bahan Makanan Pada Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Tumpang-Malang”, *skripsi* (Jakarta: FMIPA UM, 2003)

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Masalah yang masih terjadi didalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar. Selama ini guru menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajaran dan tidak menggunakan variasi metode dalam mengajar yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi terpusat pada gurunya, padahal dalam pembelajaran IPA siswalah yang harus berperan aktif untuk melakukan berbagai macam kegiatan atau percobaan yang nantinya diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA siswa diperlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mau berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran siklus belajar. Apabila model siklus belajar diimplementasikan secara utuh dan benar dalam setiap pembelajaran, maka hasil belajar siswa bukan sekedar hapalan saja namun berupa pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi terhadap terhadap konsep-konsep yang dibangun (dikonstruk) selama proses belajar.

Model pembelajaran siklus belajar ini memiliki 5 tahap dalam kegiatan pembelajarannya antara lain (1) tahap pembangkit minat, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap penjelasan, (4) tahap elaborasi, dan (5) tahap evaluasi. Pada setiap tahap siklus belajar selalu melibatkan penggunaan keterampilan proses. Pada tahap eksplorasi terjadi interaksi dengan lingkungan fisik, berupa kegiatan proses sains pengamatan, proses sains percobaan dan atau proses sains demonstrasi. Dari kegiatan inilah diperoleh sejumlah pengalaman nyata. Pengalaman-pengalaman nyata tersebut selanjutnya dibawa memasuki tahap pengenalan konsep. Dengan mengembangkan keterampilan proses sains mengkomunikasikan hasil melalui kegiatan diskusi maka struktur kognitif siswa terjadi asimilasi-akomodasi sehingga terbentuk konsep tertentu, selanjutnya konsep-konsep yang diperoleh dari pengenalan konsep digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan penalaran dalam tahap aplikasi konsep.

Penerapan model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kerana sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Menurut Piaget siswa antar usia 10-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Dimana pada tahap ini siswa berfikir dengan penjelasan, pemahaman konsep dan penerapan konsep itu secara nyata. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Dengan model pembelajaran siklus belajar maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Menteng Atas 12 Pagi Jakarta Selatan”.